GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 02 No. 02 Desember 2024
ISSN: 3063-1963 | E-ISSN: 3063-203X

GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam

http://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/

Pembelajaran PAI Melalui Bahan Cetak di SDN Larangan

Wildan Alwi[1], Muhammad Umar Farok[2], Ahmad Yusuf Ghazali[3], Naufal Dzaki Rahman[4], Muhammad Fikri Mubarok[5].

[1]*Universitas PTIQ Jakarta*
[2]*Universitas PTIQ Jakarta*
[3]*Universitas PTIQ Jakarta*
[4]*Universitas PTIQ Jakarta*
[5]*Universitas PTIQ Jakarta*

[1]e-Mail : wildanalwi@ptiq.ac.id
[2]e-Mail : m.umarfarok21@gmail.com
[3]e-Mail : ayusufg6@gmail.com
[4]e-Mail : nopalopal102@gmail.com
[5]e-Mail : ikiajalah2767@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses belajar siswa melalui bahan cetak di SDN Larangan. Bahan cetak yang diteliti meliputi buku teks, lembar kerja siswa (LKS), dan modul pembelajaran yang digunakan sehari-hari di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen bahan cetak yang digunakan. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 serta guru mata pelajaran dengan mata pelajaran, yaitu: Pendidikan agama Islam di SDN Larangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan cetak di SDN Larangan berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran, terutama dalam aspek, seperti contoh: penguasaan konsep dasar, peningkatan literasi baca, dan kemandirian belajar. Namun, ditemukan juga beberapa tantangan, seperti contoh: ketersediaan bahan cetak yang terbatas, desain yang kurang menarik, atau kurangnya variasi latihan. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas bahan cetak, serta pelatihan bagi guru dalam mengoptimalkan pemanfaatan bahan cetak untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna.

Kata Kunci: Belajar; Bahan Cetak; Buku Teks; Modul Pembelajaran dan Literasi

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar adalah dasar penting untuk mengembangkan karakter dan kemampuannya siswa. Di Indonesia, salah satu elemen utama dalam pendidikan dasar adalah kegiatan belajar di sekolah dasar, termasuk di SDN Larangan. Dalam hal ini, materi ajar memiliki peranan penting sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan mendukung interaksi antara guru, siswa, dan materi pelajaran. Walaupun teknologi digital terus berkembang dengan cepat dan memberikan banyak pilihan media pembelajaran, buku cetak masih menjadi komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan dasar di berbagai daerah, termasuk di SDN Larangan (Kemendikbud, 2018).

Bahan-bahan cetak seperti buku pelajaran, lembar kerja, dan modul telah lama menjadi bagian integral dari pembelajaran di sekolah. Kehadiran bahan ini memberikan cara yang konsisten dan terjangkau untuk memperoleh pengetahuan, serta mendukung

perkembangan keterampilan dasar siswa dalam membaca dan menulis. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana, media cetak memiliki kelebihan dalam menyampaikan informasi secara terstruktur dan mudah dipahami (Sudjana, 2010). Dalam era digital yang semakin berkembang, penting untuk tetap menghargai nilai dan fungsi bahan cetak yang masih relevan saat ini. Bahan cetak memberikan manfaat berupa konsentrasi tanpa gangguan, kemampuan belajar secara mandiri, dan kemudahan akses yang tidak selalu bergantung pada perangkat elektronik atau jaringan internet (Azhar, 2011).

Di SDN Larangan, penggunaan buku dan alat pembelajaran dicetak masih menjadi metode yang paling banyak dipilih dalam mendukung proses belajar mengajar. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya fasilitas teknologi, kebutuhan akan materi yang cocok dengan kurikulum, dan kebiasaan siswa yang lebih nyaman dengan media cetak. Bahan ajar cetak memungkinkan siswa untuk belajar dengan ritme yang sesuai bagi mereka dan memberi kesempatan bagi guru untuk merancang materi yang relevan dan sesuai dengan konteks lingkungan di sekitarnya.

Di sisi lain, penggunaan materi cetak juga menghadapi berbagai tantangan. Faktor-faktor seperti mutu desain, relevansi isi, ketersediaan yang cukup, dan cara guru dalam mendukung belajar dengan materi cetak, semuanya dapat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan awal di SDN Larangan, masalah ketersediaan dan variasi materi cetak kadang menjadi hal yang perlu dibahas lebih lanjut, sebagaimana yang disampaikan oleh Pak Rafi, seorang guru kelas di SDN Larangan, dalam wawancara awal. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk menjelaskan dengan rinci bagaimana proses pembelajaran siswa yang menggunakan materi cetak berlangsung di SDN Larangan. Penelitian ini akan mengidentifikasi pola interaksi siswa dengan materi cetak, menganalisis potensi yang dapat dimaksimalkan, serta mengungkap kendala-kendala yang mungkin muncul. Dengan pemahaman yang menyeluruh ini, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah praktis untuk mengoptimalkan pemanfaatan materi cetak demi mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi siswa di SDN Larangan.

1. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi di lingkungan yang alami dengan tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama, pemilihan sumber data dilakukan dengan cara purposif (berdasarkan pertimbangan tertentu) dan snowball (pengumpulan data yang awalnya sedikit menjadi banyak karena hasil yang diperoleh masih dirasa kurang memadai). Metode pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi (kombinasi), analisis datanya bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan pada arti daripada generalisasi.

Dalam arti yang berbeda, metode kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang memusatkan perhatian pada observasi mendalam terhadap objek yang sedang diinvestigasi. Dengan demikian, temuan dari penelitian kualitatif mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai suatu fenomena. Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengeksplorasi aspek-aspek manusia, bersifat humanis atau individu secara menyeluruh. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menganalisis model-model pembelajaran yang perlu dikembangkan, di mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model pembelajaran yang efektif bagi generasi alpha dalam rangka menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai untuk generasi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yang artinya penelitian yang menggunakan metode untuk menggambarkan hasilnya. Tujuan utama dari penelitian deskriptif adalah memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi tentang fenomena yang sedang dianalisis, dengan catatan bahwa permasalahan yang dirumuskan harus dapat diteliti, memiliki nilai ilmiah, dan tidak terlalu umum.

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Agar penelitian ini menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, fokus penelitian ini diorientasikan kepada salah satu lembaga pendidikan yaitu SD Negeri Larangan 9 Jl. H. Unus, RT.003/RW.001, Larangan, Kota Tangerang, Banten 15154.

Adapun waktu penelitian dilakukan selama tanggal 09 Mei 2025 dalam jangka waktu menengah yaitu menyesuaikan waktu pembelajaran tersebut. Penulis berupaya menyelesaikan penelitian sebaik dan seefisien mungkin, dengan melakukan penelitian yang terbagi menjadi beberapa tahapan yang dimulai dari tahapan persiapan sebelum penelitian, tahapan penelitian berupa pengumpulan data dan tahapan final penulisan kesimpulan hasil penelitian.

2.2. Sumber Data

Pengertian sumber menurut KBBI adalah tempat atau asal dari sesuatu. Sementara itu, data merupakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan oleh peneliti untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian mereka. Data juga mencakup informasi yang telah dikumpulkan tetapi perlu diolah lebih lanjut agar dapat dipahami sesuai dengan maksud peneliti. Data dapat berbentuk kondisi, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa, atau berbagai simbol yang kita pakai untuk menganalisis dan meneliti objek, peristiwa, atau konsep tertentu.

Jadi, pemahaman tentang sumber data adalah tempat di mana fakta-fakta empiris diperoleh oleh peneliti. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan yang muncul dalam penelitian, yang kemudian akan diproses untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermanfaat.

Peneliti mengumpulkan data dari dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder, untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif Penelitian Kesehatan, data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya dan diserahkan kepada peneliti atau pengumpul data. Sumber data ini dapat diperoleh melalui wawancara dengan subjek penelitian, baik melalui observasi maupun pengamatan langsung. Dengan kata lain, peneliti sendiri berperan dalam pengumpulan data, yang biasanya dilakukan melalui wawancara, eksperimen, observasi, survei, dan metode lainnya (Luh: 2023). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dengan cara melakukan observasi di sekolah yang telah ditentukan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi sekolah, serta melakukan wawancara dengan pihak yang relevan, yaitu guru agama SD Larangan 9.

Peneliti juga memakai tipe data yang dikenal sebagai data sekunder, di mana istilah sekunder sendiri berasal dari bahasa Inggris yang berarti kedua. Dengan demikian, arti dari data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti bukan secara langsung dari sumber asal, melainkan informasi tersebut telah dihimpun dalam bentuk basis data atau format serupa, yang kemudian digunakan peneliti, misalnya dari buku, video, jurnal, surat kabar,

majalah, dan lain-lain. Peneliti hanya mengandalkan data yang sudah ada untuk keperluan penelitiannya (Istijanto: 2009). Dalam studi ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari beragam sumber literatur seperti informasi yang tersedia di internet, buku, silabus, dan RPP untuk melengkapi data yang diperlukan agar peneliti dapat mengolah informasi yang telah terkumpul untuk keperluan penelitian ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan dari penelitian yang merupakan bagian dari proses pengumpulan data di lapangan, peneliti berinteraksi dengan narasumber yang dituju, yaitu bapak Rafi, yang menjabat sebagai guru agama di Sekolah Negeri Larangan 9. Penelitian ini berkaitan dengan usaha dan pengaruh dari pengembangan model pembelajaran agama di Sekolah Negeri larangan 9 terhadap generasi alpha.

Hasil dari pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh melalui teknik wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen. Peneliti menerapkan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengamati secara langsung kejadian yang terjadi di lokasi penelitian yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melaksanakan beberapa langkah:

a. Mengklasifikasikan beberapa pertanyaan seputar Teknologi dan Media Pembelajaran untuk nantinya diajukan ke guru ajar dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam.
b. Melakukan Wawancara dengan pihak terkait dalam penelitian ini adalah guru pendidikan Agama Islam dan siswa yang tergolong generasi Alpha yang pada saat ini masuk pada kelas 3 tingkat di SDN Larangan Tangerang untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan.
c. Mendokumentasikan segala bentuk dokumen yang dibuthkan seperti dalam wawancara dengan guru fiqih dan siswa dan saat praktik pembelajaran dengan teknologi dan internet
d. Menyusun data hasil wawancara dan mengoptimalkannya menjadi data yang valid sesuai fakta yang ada.

Berikut proses pengumpulan data yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan narasumber yakni guru Pendidikan Agama Islam SDN Larangan Tangerang dan siswa kelas 3 sekolah dasar negeri larangan generasi alpha:

Peneliti mewawancarai tentang empiris guru Pendidikan Agama Islam yakni bapak Muhammad Rafi, yaitu dalam memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pembelajaran, berikut jawaban narasumber terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran sebagai salah satu upaya penyesuaian pembelajaran terhadap perkembangan zaman, hal tersebut seperti dikutip dari bapak Muhammad Rafi, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN Larangan Tangerang yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis internet masih sebatas anjuran dari guru Pendidikan Agama Islam SDN larangan Tangerang untuk memanfaatkan kemajuan dan kemudahan dari teknologi dan internet untuk dimanfaatkan sebagai media mencari sumber informasi tambahan di rumah. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan jawaban bahwasannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Larangan Tangerang guru Pendidikan Agama Islam masih menggunakan metode tradisional atau konvensional dalam menyampaikan materi ajar Pendidikan Agama Islam terkhususnya pada siswa kelas III tingkat SDN yang tergolong generasi alpha (digital). Akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam di SDN Larangan Tangerang juga tidak lupa untuk selalu mengajak siswanya untuk belajar dengan memanfaatkan kemajuan teknologi di rumah.

Peneliti mengamati pengajar bahwa yang diimplementasikan pengajar terkait metode yaitu: metode pembelajaran tradisional, yang mana metode pembelajaran tradisonal

tersebut itu masih efektif digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kemudian akan di kembangkan dan nantinya akan di kombinasikan dengan pembelajaran berbasis teknologi, berikut jawaban dari narasumber terkait metode belajar yang masih efektif yang guru fiqih (narasumber) gunakan dalam kegiatan mengajar, hal tersebut seperti yang dikatakan dari bapak Muhammad Rafi, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN Larangan Tangerang, bahwa penggunaan metode ceramah masih sangat efektif dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa ini, akan tetapi perlu adanya perhatian bahwa metode pembelajaran bisa berubah-ubah dan disesuaikan dengan karakteristik yang ada dalam diri siswa disetiap kelas walaupun masih dalam jenjang dan tingkatan kelas yang sama, artinya akan terdapat perbedaan karakter pada setiap kelas di SDN Larangan Tangerang. Sebab Perbedaan merupakan Keniscayaan (Tim Bahtsul Masail, 2020).

Dalam hasil Pengamatan tersebut, peneliti mendapatkan jawaban bahwasanya guru Pendidikan Agama Islam di SDN Larangan Tangerang mengimplementasikan metode yang masih efektif dalam pembelajaran tradisional yakni dengan metode ceramah dan dengan pembelajaran konservatif (dengan buku). Akan tetapi dalam pemilihan metode belajar, guru Pendidikan Agama Islam akan selalu menyesuaikan dengan karakter belajar siswa pada setiap kelasnya. Sebab dengan sikap adaptif maka guru bisa mengajar dengan efektif kepada seluruh siswanya dan linier dengan tujuan pembelajarannya.

Peneliti meminta pendapat guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki pengalaman dalam mengenali karakter masing-masing siswa mengenai penerapan pembelajaran berbasis teknologi di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ini merupakan langkah untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar dan menyesuaikan proses pembelajaran di era digital, serta menjawab bagaimana guru Pendidikan Agama Islam merespons perkembangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa generasi Alpha. Berikut adalah jawaban dari narasumber mengenai tanggapan serta pandangannya terhadap tantangan perubahan karakter generasi dalam pendidikan. Menurut Bapak Muhammad Rafi, yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Larangan, ia sangat mendukung penerapan teknologi dan internet dalam kegiatan pembelajaran di SDN Larangan Tangerang, terutama untuk siswa yang termasuk dalam kategori generasi Alpha, yang merupakan generasi digital yang lahir di masa perkembangan teknologi yang cepat. Namun, narasumber juga menekankan pentingnya pengawasan saat siswa menggunakan internet di sekolah untuk mencegah penyalahgunaan dan membantu siswa terbiasa menggunakan teknologi dan internet untuk tujuan yang positif.

Dalam hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa informan yang juga berperan sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam sangat mendukung penerapan metode pembelajaran yang menggunakan teknologi dan internet. Saat ini, metode ini belum diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Islam, namun dianggap penting untuk menyesuaikan proses belajar dengan perkembangan zaman serta meningkatkan minat siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam agar proses dan hasil belajar dapat maksimal. Untuk mewujudkan hal ini, diperlukan sejumlah pertimbangan. Informan juga menyatakan siap menghadapi konsekuensi dari penggunaan teknologi dan internet dalam pembelajaran, meskipun hal ini akan menambah tantangan dalam mengawasi siswa saat belajar secara daring.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai metode yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam, karena metode merupakan bagian dari model pembelajaran. Berikut adalah jawaban dari narasumber mengenai metode yang diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam serta faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan

metode pembelajaran. Hal ini dikutip dari Bapak Muhammad Rafi, yang berperan sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SDN Larangan Tangerang. Dalam memilih metode pengajaran untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam, keputusan akan ditentukan oleh tingkat kesulitan materi yang akan dibahas. Apabila materi dianggap sulit, maka guru akan mengadopsi strategi ekspositori untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa, karena materi yang sulit akan lebih sukar dipahami oleh mereka. Oleh karena itu, pendekatan ekspositori akan berperan penting dalam membantu siswa memahami materi yang kompleks. Sebaliknya, jika materi dinilai mudah, maka guru akan menerapkan strategi inkuiri, karena dengan materi yang lebih sederhana, siswa dapat lebih mudah berpikir secara mandiri dengan dukungan dari guru. Metode ini digunakan untuk melatih siswa berkesempatan dalam mencoba menalar materi dengan kemampuannya masing-masing.

Dalam hasil wawancara itu, peneliti memperoleh informasi mengenai cara pemilihan dan penggunaan strategi pengajaran berdasarkan tingkat kesulitan materi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Ada dua pendekatan yang biasanya diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Larangan Tangerang dalam menyampaikan materi. Apabila materi yang diajarkan dianggap sulit, mereka akan menerapkan strategi pembelajaran ekspositori, di mana peran guru lebih menonjol dalam menjelaskan materi. Sementara itu, jika materi tergolong mudah, guru akan memilih strategi inkuiri, di mana siswa lebih aktif dalam membahas materi dengan bimbingan langsung dari guru.

Peneliti meminta pendapat narasumber tentang cara yang diambil oleh guru untuk mengatasi generasi alpha yang rentan terhadap depresi dan stres di sekolah. Berikut adalah jawaban narasumber mengenai langkah-langkah yang bisa diambil oleh guru untuk menghadapi masalah yang dihadapi oleh generasi alpha tersebut. Seperti yang disebutkan oleh Bapak Muhammad Rafi, yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Larangan, ada satu metode jangka panjang yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini pada generasi alpha. Metode tersebut adalah dengan membiasakan siswa berpikir lebih kritis, misalnya dengan memberikan pertanyaan yang kompleks yang mengharuskan siswa berusaha untuk merumuskan jawaban. Tujuannya adalah agar pikiran anak terbiasa menghadapi tekanan, sehingga ketika mereka mengalami stres dan depresi, siswa dapat mengelola situasi tersebut dengan lebih baik karena otak mereka telah terlatih untuk menghadapi tekanan secara positif.

Dalam hasil dari studi ini, peneliti memperoleh jawaban mengenai usaha guru dalam mengatasi salah satu isu yang sering dialami oleh generasi digital, yaitu stres dan depresi. Informan memberikan kesimpulan bahwa salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan membiasakan siswa generasi alpha berlatih berpikir secara mendalam melalui latihan berpikir tersusun dan menelaah materi dengan lebih giat, sehingga pikiran siswa akan terlatih menghadapi tekanan.

Peneliti mengajukan pertanyaan mengenai usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi sifat generasi alpha yang cepat merasa bosan. Penelitian ini menyoroti isu yang berkaitan dengan aktivitas belajar, disertai tanggapan dari narasumber tentang langkah-langkah yang dapat diambil oleh guru untuk membangkitkan kembali semangat serta minat belajar siswa. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Muhammad Rafi, seorang guru Pendidikan Agama Islam di SDN Larangan Tangerang. Salah satu metode yang umum diterapkan di setiap kelas di SDN Larangan Tangerang adalah melakukan yel-yel sebelum memulai pelajaran atau ketika siswa menunjukkan tanda-tanda kejenuhan. Setiap kelas umumnya memiliki yel-yel tertentu yang diciptakan untuk meningkatkan perhatian dan semangat siswa ketika belajar mulai terasa membosankan. Selain itu, metode alternatif yang

digunakan adalah dengan mengadakan permainan singkat untuk kembali meningkatkan semangat siswa. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan permainan harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menyatu dengan materi ajar. Hal ini dikhawatirkan siswa tidak dapat membedakan aspek mana yang perlu diperhatikan dan mana yang tidak, sehingga inti materi tidak sampai ke siswa.

Dalam wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi tentang cara yang dilakukan guru untuk menangani karakter generasi alpha yang cenderung cepat bosan. Salah satu cara yang bisa diterapkan adalah dengan menggunakan yel-yel yang dapat menarik perhatian dan semangat siswa. Demikian juga dengan penggunaan game dalam proses belajar mengajar; sebenarnya menggunakan game adalah alternatif yang baik untuk menghindari kebosanan siswa. Namun, penting untuk diingat agar game tersebut tidak dicampur dengan materi pelajaran, karena dikhawatirkan siswa tidak mampu menyerap materi dengan optimal.

Peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber (guru Pendidikan Agama Islam) tentang keterlibatan dalam pengembangan model pembelajaran untuk siswa generasi Alpha, guna menemukan metode yang tepat bagi mereka. Berikut ini adalah tanggapan dari narasumber mengenai keterlibatan langsung siswa generasi Alpha dalam pengembangan rencana model pembelajaran yang sesuai. Pernyataan ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Rafi, guru Pendidikan Agama Islam di SDN Larangan Tangerang. Dalam merancang model pembelajaran, sebaiknya guru tidak secara langsung melibatkan siswa, melainkan guru yang harus memahami karakteristik belajar siswa dan berinovasi dalam menciptakan serta menetapkan model pembelajaran. Siswa cenderung mencari kesenangan semata tanpa memperhatikan cara penyampaian materi yang efektif.

Dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan sumber informasi tersebut, peneliti menarik kesimpulan dari respon narasumber bahwa dalam merancang model pembelajaran, tidak perlu untuk melibatkan siswa secara langsung dengan berdiskusi dan mencari model yang diinginkan oleh siswa. Sebaiknya, guru harus dapat mengenali karakter siswa melalui pengamatannya sendiri dan kemudian merancang model pembelajaran yang tepat, karena ada kekhawatiran bahwa jika siswa dilibatkan secara langsung, mereka dapat menjadi manja dalam belajar dan mengabaikan proses pembelajaran itu sendiri.

Dalam hasil wawancara di atas terhadap siswa sebagai narasumber dan responden peneliti mendapatkan data bahwa siswa tertarik dengan pembelajaran berbasis teknologi dan internet. Minat dalam belajar merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, minat merupakan salah satu faktor internal dalam belajar siswa, seperti dikutip dari Clark yang mengatakan bahwa hasil belajar siswa 70% dipengaruhi oleh faktor internal dan 30% dipengaruhi oleh faktor eksternal, oleh karenanya pentingnya untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam mengingat dari pendapat beberapa siswa sebelumnya yang mengatakan bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tingkat kesulitan menengah (Alfha Edison: 2023).

Setelah suasana pembelajaran, para peneliti bertanya dengan bantuan teknologi dan internet sebagai salah satu media pembelajaran tambahan untuk siswa mengenai praktik pembelajaran yang diterapkan oleh para peneliti di Kelas 3 SDN Lalan Gantangerang, dengan bantuan teknologi dan Internet. Semua siswa yang diwawancarai memberikan jawaban yang sama dengan jawaban berikut, yang dikutip dari pernyataan Kenzio Raditia Atharis: Getaran dan siswa baru akan dapat memahami materi.

Sebagai hasil dari wawancara di atas, para peneliti yang mensurvei personel sumber daya dan peneliti yang menerima data penelitian menerima data yang diyakini siswa

terlibat dalam mencari materi dan pembelajaran aktif. Belajar dengan bantuan internet di kelas memiliki beberapa manfaat.

Catatan sumber web yang terpercaya. Begitu juga dengan penggunaan proyektor sebagai bantuan pemahaman materi siswa generasi alpha yang terbiasa memahami sesuatu dengan visualisasi pada gadget mereka, jika dalam buku panduan pelajaran siswa tidak didapatkan gambaran seperti dalam pelajaran fiqih dalam hal ibadah yang memerlukan gerakan dalam ibadahnya dapat di tampilkan dengan visual. Dengan teknik penyampaian materi seperti menggunakan visual dapat meningkatkan fokus dan perhatian siswa generasi alpha karena mereka terbiasa dengan informasi berupa visual di internet atau sosial media. Sehingga siswa dapat memahami materi dengan cara generasi alpha itu sendiri. Media visual dalam pembelajaran dapat menjadi perumpamaan dan memperkuat ingatan, cara kerja teknik penyampaian materi dengan visual adalah ketika seseorang melihat suatu gambar maka otak secara sadar maupun tidak akan berusaha menganalisis dan berusaha memahami dari gambar yang dilihatnya (Dita: 2022).

Dan kami peneleti pun menanyai kepada salah satu siswa yang bernama kenzio raditia atharis terkait pembelajaran yang telah di ajarkan oleh guru pendidikan agama islam di SDN Larangan Tangerang yaitu menanyakan seberapa paham murid terhadap penjelasan guru tersebut. Dan murid pun merespon apa yang peneliti tanyakan,murid pun menjawab bahwasannya pembelajaran agama islam itu lebih dapat di pahami ketika pengajar menceritakan secara humoris sehigga itu dapat mempermudah pemahaman para murid.

Dari hasil wawancara yang kami peneliti lakukan itu dapat di simpulkan bahwasannya murid lebih mudah di ajarkan dengan metode ceramah sekaligus narasi yang humoris dengan pendekatan ini pengajar mendapatkan hubungan empati simpati sekaligus emosional (perasaan) sehingga pembelajaran sesuai dengan apa yang di tuju.

Kami peneliti juga menanyakan kepada siswi yang bernama clauzel qierza zivana terkait media pembelajaran yang telah di gunakan oleh guru pendidikan agama islam di SDN Larangan Tangerang. Dan murid pun merespon apa yang peneliti tanyakan, murid menjawab bahwa yang murid suka dari banyaknya media pembelajaran di pelajaran pendidikan agama islam yaitu buku teks dalam artian modul sebab anak murid ini lebih menyukai literasi yakni membaca dan menulis.

Dari hasil wawancara yang kami peneliti lakukan maka dapat di simpulkan bahwasannya siswi tersebut berbeda dengan siswa yang di atas sebab siswi ini lebih menyukai media pembelajaran dengan menggunakan bahan cetak dalam artian buku teks atau modul yang telah di akomodasikan oleh guru pendidikan agama islam di SDN Larangan Tangerang.

Kesimpulan

Belajar melalui cetakan di SDN Lalangan adalah cara yang dominan dan efektif untuk mendukung proses pembelajaran siswa. Pengembangan teknologi digital terus maju, tetapi keberadaan pelajaran tekanan relevan, terutama di lingkungan sekolah dasar di mana belum ada fasilitas teknis yang cocok. Guru dan siswa SDN Lalangan menunjukkan adaptasi yang sesuai untuk digunakan dalam pelajaran cetak dengan menggunakannya sebagai instrumen untuk menyediakan dan memahami topik.

Bahan cetak menawarkan keuntungan dalam hal independensi, struktur presentasi material sistematis dan keramahan pengguna, tanpa mengandalkan jaringan atau perangkat digital. Selain itu, materi pendidikan tekanan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan budaya siswa, menjadikannya lebih kontekstual dan lebih mudah

dipahami. Siswa dapat mengakses topik kapan saja tanpa mengandalkan perangkat atau koneksi internet.

Namun, Anda juga harus mempertimbangkan keterbatasan pelajaran cetak. Kurangnya elemen interaktif dan visualisasi dinamis adalah tantangan dalam menjelaskan konsep yang kompleks. Oleh karena itu, kreativitas guru diperlukan untuk menggabungkan materi cetak dengan metode pembelajaran yang menarik seperti diskusi kelompok, demonstrasi, atau praktik langsung, sehingga proses pembelajaran tetap aktif dan bijaksana.

Secara keseluruhan, belajar melalui bahan cetak di SDN Larangan terbukti mampu mendukung proses pembelajaran dengan baik, terutama jika dikembangkan dan digunakan secara optimal. Ke depan, disarankan agar sekolah terus mengembangkan bahan ajar cetak yang lebih kontekstual dan inovatif, serta secara bertahap memperkenalkan kombinasi dengan media pembelajaran lain sesuai kemampuan dan kesiapan sekolah.

Daftar Pustaka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Panduan Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud.

Sudjana, Nana. (2010). Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo. Azhar, Arsyad. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim bahtsul Masail, *Fikih Kebangsaan Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan,* (Lirboyo Press: 2020). Hal. 49

Edison, Alfha. 2023. Problem Based Learning Solusi Meningkatkan Prestasi Belajar, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia

Istijanto. 2009. Aplikasi Praktis Riset Pemasaraan: Cara Praktis Meneliti konsumen dan Pesaing, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

Handayani, Luh Titi. 2023. *Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya)